

Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif)

Lailatul Fitriah¹

Anang Santoso²

Febri Taufiqurrahman³

¹Universitas Muhammadiyah Malang

²Universitas Negeri Malang

³Universitas Negeri Malang

¹lailatulfitriah@umm.ac.id

²anang.santoso.fs@um.ac.id

³febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id

Abstrak

Proses pembentukan bahasa gaul generasi Z di social media diperoleh pemendekan kata, singkatan dan kata yang dipelesetkan sehingga sangat menarik jika dikaji dari sisi fonologi generatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses fonologi generatif yang ada pada bahasa gaul generasi Z di sosial media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata gaul generasi Z yang digunakan di sosial media tiktok, Instagram, dan tweeter. Teknik pengumpulan data melalui simak, catat, dan pengklasifikasian perubahan bunyi sesuai dengan kaidah fonologi generatif. Analisis data secara fonologi generatif dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menyebutkan, Proses fonologi generatif pada bahasa gaul generasi Z terdapat proses asimilasi yaitu lesapnya bunyi *konsonantal [h] dan coronal [t]* serta pelesapan bunyi vokal. Terdapat proses disimilasi yaitu bunyi *nasal [n] dan coronal [r]* tetap jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi vokal dan konsonan yang ada di dekatnya. Terdapat penguatan bunyi dan penyisipan bunyi vocal *[ə,i]* diantara dua konsonan dan penyisipan bunyi *continuant [y]* diantara diftong. Terdapat penggantian bunyi *continuan [y]* dan penghilangan *nasal [n]* karena dipengaruhi oleh bunyi vokal dan konsonan di dekatnya. Terdapat pemanjangan bunyi vokal, pemendekan bunyi vokal. Ditemukan penambahan segmen bunyi vokal pada kata yang berasal dari proses penyingkatan kata, dan tidak ditemukan melemahnya bunyi.

Kata Kunci: fonologi generatif, bahasa gaul, generasi Z, sosial media

Pendahuluan

Bahasa secara harfiah adalah sistem bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulasi manusia. Istilah sistem bunyi, dapat diartikan sebagai hasil getaran udara, dapat ditangkap oleh indra pendengaran, atau bunyi yang dihasilkan oleh proses komunikasi. Bunyi Bahasa tersebut dapat dikaji secara fonetis. Menurut Trubetzkoy, fonetis adalah analisis bunyi bahasa yang berkenaan dengan peristiwa berbahasa, dan murni mengkaji fenomenalistik bahasa tanpa memandang fungsinya (Kridalaksana, 2009). Lain halnya ilmu Fonologi, menurut Muslich membahas secara mendalam mengenai bunyi-bunyi ujaran yang diteliti linguistik (Asnidar, 2022). Hal demikian, karena setiap bahasa memiliki tipologi fonologis tersendiri. Oleh karena itu, fonologi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah bunyi bahasa dari sisi fungsi bahasa untuk membedakan

arti dalam suatu bahasa tertentu. Pada pengkajian sebuah bahasa, fonetik dan fonologi tidak akan dapat terpisahkan, karena merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan.

Penelitian terhadap bahasa sangat banyak dan terus dilakukan. Hal demikian karena, perkembangan bahasa sangat pesat, sebagai salah satu unsur budaya pastilah mengikuti perkembangan budaya yang ada. Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas, bahasa akan terus ada selama digunakan oleh masyarakat penuturnya. Hal tersebut karena, sifat bahasa yang dinamis dan mengikuti pergerakan manusianya sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat (Chaer, 2007a). Bahkan, bahasa baru juga dapat muncul dan membaaur dengan bahasa resmi atau bahasa ibu yang sudah ada terlebih dahulu. Bahasa baru tersebut misalkan bahasa gaul yang kerap digunakan oleh generasi Z.

Generasi Z atau yang biasa disebut dengan anak *zaman Now* merupakan generasi muda sekarang yang memiliki umur sekitar 10 tahun sampai 24 tahun. Anak *Zaman Now* hidup di zaman modern yang semua serba instan dan dimudahkan oleh teknologi. Oleh karena itu, mereka lebih cepat belajar hal-hal baru. Generasi tersebut adalah generasi yang sangat kreatif, salah satunya dibuktikan dengan terus berkembangnya bahasa yang mereka gunakan saat bersosial. Muncul kata-kata baru dengan berbagai bentuk karena adanya proses modifikasi yang mereka lakukan. Oleh karena itu, bahasa sosial generasi tersebut lebih unik dan khas yang biasa disebut dengan bahasa gaul generasi Z.

Bahasa gaul muncul di era 1980-an dan berkembang hingga saat ini. Awalnya bahasa gaul banyak di pengaruhi dari Bahasa Betawi. Bahasa gaul terus berkembang dan hingga saat ini. Bahasa tersebut digunakan oleh kalangan anak muda tidak hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menunjukkan identitas kelompoknya. Oleh karena itu, bahasa gaul hanya dimengerti anak-anak muda yang aktif bersosial. Malahan bahasa tersebut beberapa tidak dimengerti oleh para orang tua. Hal tersebut, karena adanya perbedaan usia, lingkungan, serta latar pendidikan.

Bahasa gaul termasuk bahasa yang bebas, terkadang dimodifikasi sehingga antara acuan, simbol, dan makna melenceng jauh (Panggabean, 2021). Oleh karena itu, mudah digunakan karena bukan bahasa yang formal. Seiring dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi informasi, penyebaran bahasa gaul semakin pesat hingga ke seluruh Indonesia. Sejalan dengan kemunculan sosial media, bahasa gaul tidak hanya digunakan saat berkomunikasi secara langsung. Bahasa tersebut juga digunakan untuk berkomunikasi di sosial media, misalkan di tiktok, tweekter, Instagram dan lainnya. Selain itu tidak akan dapat dielakkan lagi, meroketnya perkembangan dunia maya tidak dapat dibendung mengakibatkan masuknya budaya asing ke Indonesia. Budaya asing tersebut begitu cepat merasuk ke pikiran dan hati para generasi Z. Oleh karena itu, bahasa gaul generasi Z banyak di pengaruhi oleh bahasa asing misalkan dari Bahasa Inggris. Bahasa gaul yang di adopsi dari bahasa Inggris misalkan kata,

guys [gaes] bermakna teman
bestie [besti] bermakna sahabat.

Dua kata tersebut digunakan untuk menyapa atau untuk mengawali komunikasi di sosial media. Bahasa gaul juga di adopsi dari bahasa daerah misalkan kata,

ambyar [ambiyar] bermakna hancur

Kata-kata tersebut sudah mengalami modifikasi dari segi cara pengucapannya serta penulisan. Tidak hanya itu, dari segi proses pembentukan, beberapa kata juga berasal dari proses pemendekan kata, akronim, dan abreviasi (AlMustofa, 2022). Maksud dari Abreviasi adalah kata baru yang dihasilkan dari proses pemendekan kata misalkan

kata *gercep* hasil pemendekan dari kata gerak cepat. Oleh karena itu, kata-kata dalam bahasa gaul tersebut dapat dianalisis dari proses fonologi generatifnya.

Fonologi generatif dikembangkan oleh Chomsky dan Halle pada tahun 1968. Fonologi generatif merupakan bagian dari teori umum bahasa yang biasa disebut dengan tata bahasa generatif (Kenstowicz et al, 1979). Fonologi generatif juga perkembangan dari fonologi yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah perubahan bunyi. Pada tataran fonologis, fonem bukanlah satuan terkecil karena ada unit yang lebih kecil yang disebut dengan fitur distingtif atau biasa disebut dengan ciri pembeda bunyi (Schane, 1973). Oleh karena itu, ciri-ciri pembeda segmen pada fonologi generatif sesuai dengan, (a) Fitur kelas utama yang terdiri dari, *soronan, vocalic, consonantal*, (b) daerah artikulasi yang terdiri dari, *coronal* dan *arterior*, (c) cara artikulasi terdiri dari, *continuant*, perlepasan tertunda, *trider, lateral*, dan *nasal* (Chomsky & Halle, 1991). Selain itu, menurut Jensen (2004), kaidah perubahan bunyi pada tataran fonologi generatif terdiri atas, asimilasi, disimilasi, melemahnya bunyi, penguatan bunyi, penyisipan, penghilangan segmen, vokal yang di baca panjang, vokal yang dibaca pendek (Jensen, 2004).

Penelitian sebelumnya mengenai fonologi generatif pernah dilakukan oleh (Anasti et al., 2020; Aulia, 2020; Nafisah, 2017; Sudjalil et al., 2021). Hasil penelitian menyebutkan, pada bahasa yang diteliti ada proses fonologi generatif yang terdiri dari asimilasi, pelemahan bunyi, netralisasi, disimilasi, dan metatesis.

Penelitian mengenai bahasa gaul juga pernah dilakukan oleh (Ertika, 2019; Goziyah dan Yusuf, 2019; Novarya dkk, 2020; Octavia & Sabardila, 2022; Oktavia, 2020). Hasil penelitian menyebutkan beberapa wujud bahasa gaul dapat ditranskripsikan secara fonetik dan fonemik, selain itu kosa kata juga terjadi perubahan struktur fonologis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti bahasa gaul dari sisi fonologi generatif. Perbedaannya dengan penelitian ini, bahasa gaul yang diteliti bersumber dari sosial media sehingga katanya lebih multilingual karena adanya pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itulah, strukturnya juga lebih unik untuk dianalisis secara fonologi generatif.

Dengan demikian penelitian dengan judul Proses Fonologis Bahasa Generasi Z Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif) bertujuan untuk mendeskripsikan proses fonologi generatif bahasa gaul yaitu perubahan bunyi secara asimilasi, disimilasi, melemahnya bunyi, penguatan bunyi, penyisipan segmen, penghilangan segmen, vokal Panjang, dan vokal pendek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik, serta dapat membantu penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif pada prinsipnya untuk menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan fenomena, kejadian, dan peristiwa sosial di masyarakat (Yusuf, 2017). Metode deskripsi untuk menggambarkan secara detail proses fonologi generatif bahasa gaul generasi Z. Data penelitian ini berupa kata-kata gaul yang biasa digunakan generasi Z di sosial media tiktok, Instagram dan twitter. Data dikumpulkan dengan metode simak, catat, serta pengklasifikasian perubahan bunyi sesuai dengan kaidah fonologi generatif. Analisis data lebih ditekankan pada proses dan kaidah fonologi generatif, namun proses induktif dilakukan untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta perubahan bunyi yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Proses fonologi generatif suatu bahasa umumnya memiliki kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terdiri dari asimilasi, disimilasi, pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penyisipan segmen, penghilangan segmen, vokal panjang dan vokal pendek. Berikut diuraikan proses perubahan bunyi pada bahasa gaul generasi Z yang di gunakan di sosial media.

Asimilasi

Proses asimilasi kerap ditemui pada bahasa gaul generasi Z. Menurut Chaer (2007) proses asimilasi merupakan perubahan bunyi karena pengaruh bunyi huruf sebelum dan sesudahnya. Proses asimilasi menyebabkan suara huruf berubah seperti huruf terdekatnya. Proses asimilasi juga terjadi pada beberapa kata bahasa gaul generasi Z. Berikut penjabarannya.

ghosting	[gostɪŋ]
begichu	[bəgɪcu]
absurd	[absud]
ketceh	[kɛccɛh]

Proses pelepasan bunyi pada kata-kata tersebut yaitu konsonan [h] lesap dan bercampur dengan bunyi konsonan di dekatnya setelah bertemu dengan bunyi vokal [o,u]. Berikut penggambaran kaidah distingtifnya,

$$[g, c, \varepsilon] / [h, t] \Rightarrow \Phi / [o, u, c]$$

$$\left(\begin{array}{c} +cont \\ +vokal \end{array} \right) / \left(\begin{array}{c} +cont \\ +cor. \end{array} \right) \Rightarrow \Phi / \left(\begin{array}{c} +vokal \\ +cont \end{array} \right)$$

Pelepasan bunyi consonantal [h] dan bunyi coronal [t] tersebut, karena bunyi tersebut terpengaruh dan membaaur dengan bunyi konsonan dan vokal yang berada di dekatnya . Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2020), yang menyebutkan bahwa bunyi konsonan awal dilesapkan karena mendahului vokal. Tidak hanya itu, pelepasan bunyi juga dapat terjadi di tengah saat didahului oleh vokal seperti pada kata [absud]. Secara distingtif proses tersebut digambarkan berikut ini.

$$[+vokal]/\Phi \Rightarrow [r] \quad [+vokal]/\Phi \Rightarrow [son]$$

Bunyi coronal [r] lesap dan membaaur dengan bunyi consonantal [d] karena ada bunyi vokal [u] yang mendahului. Selain itu juga pelepasan terjadi pada bunyi vokal jika berjajar dengan vokal atau biasa disebut dengan diftong. Hal ini disebut dengan harmoni vokal yaitu vokal yang mengambil beberapa karakteristik vokal didekatnya (Jensen, 2004).

mainstream	[man, strēm]
bestie	[besti]
bosque	[bɔsqʉ]
keleus	[kɛlɔs]

Proses pelepasan bunyi vokal secara distingtif digambarkan berikut ini.

$$[+vocal] / \Phi \rightarrow [vocal]$$

Pelepasan vokal $[l, a, e, u]$ karena didahului oleh bunyi vokal $[a, e, i, u, ə]$ sehingga vokal-vokal tersebut dilesapkan dan bunyinya membaaur dengan bunyi vokal yang mendahuluinya.

Disimilasi

Proses disimilasi merupakan, bunyi yang tetap terdengar jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi sebelumnya dan bunyi setelahnya. Proses disimilasi pada bahasa gaul terdapat pada kata berikut ini.

monmaap	<i>[monmaap]</i>
mantul	<i>[mantul]</i>
gercep	<i>[gərcəp]</i>

Proses disimilasi bunyi pada kata-kata tersebut yaitu bunyi konsonan tetap muncul dengan jelas karena tidak terpengaruh oleh bunyi vokal sebelumnya dan konsonan setelahnya. Berikut penggambaran kaidah distingtifnya.

$$[o, a, ə] / \left[\begin{matrix} n \\ r \end{matrix} \right] \rightarrow [jelas] / \left[\begin{matrix} m \\ c \end{matrix} \right]$$

$$[+vocal] / \left[\begin{matrix} +nas. \\ +son \end{matrix} \right] \rightarrow [jelas] / \left[\begin{matrix} +nas \\ +cor \\ +cons \end{matrix} \right]$$

Bunyi *nasal* $[n]$ dan bunyi *coronal* $[r]$ tetap jelas meskipun didahului vokal $[o, a, ə]$ dan berada setelah konsonan $[m, t, c]$. hal tersebut, ditemui pada bahasa Gothik yaitu bahasa Jerman kuna pada kata *[waldufni]* artinya memaksa dan *[wundufni]* artinya luka (Chomsky & Halle, 1991). Bunyi konsonan $[l, n]$ pada kata tersebut terdengar jelas.

Menguatnya Bunyi

Menguatnya bunyi yaitu semakin jelasnya bunyi konsonan dan vokal saat dibaca secara keseluruhan. Misalkan bunyi vocal dan konsonan pada kata berikut ini.

bokek	<i>[bɔkek]</i>
bokis	<i>[bɔkis]</i>
badai	<i>[badai]</i>
galau	<i>[galau]</i>
heri	<i>[heri]</i>

Penguatan bunyi vokal dan konsonan pada kata tersebut semakin kuat jika dibaca secara keseluruhan. Keberadaan diftong $/au/$ pada kata $/galau/$ dan diftong $/ai/$ pada kata $/badai/$ juga dibaca dengan jelas

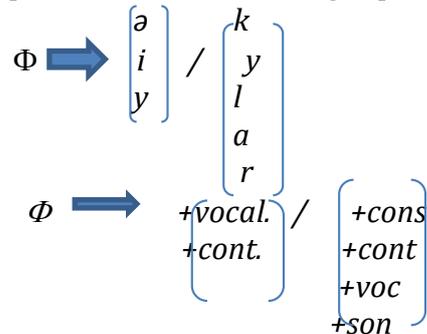
Penyisipan Segmen

Penyisipan segmen juga terjadi pada bahasa gaul. Penyisipan segmen atau disebut dengan epentesis berguna untuk memudahkan pengucapan. Penyisipan terjadi pada kata – kata berikut ini.

spill	<i>[səpill]</i>
bro	<i>[bəro]</i>

skip	[səkip]
amsyong	[amsiyon]
ambyar	[ambiyar]
slebew	[səlebeuw]
bias	[biyas]
japri	[japəri]

Penyisipan bunyi pada bahasa gaul berupa bunyi vokal [ə,i], dan penyisipan berupa konsonan [y]. Berikut kaidah distingtif penyisipan bunyi



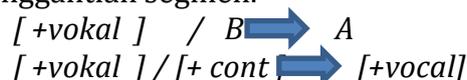
Bunyi vokal [ə,i] disisipkan di antara dua konsonan dan penyisipan bunyi *continuant* [y] disisipkan di antara diftong sehingga pengucapannya lebih mudah. Tidak hanya itu, penyisipan bunyi atau epentesis juga menunjukkan kekhasan dari bahasa gaul. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjalil dkk (2021), menyebutkan bahwa epentesis pada bahasa webinar bidang Pendidikan menunjukkan adanya karakter tertentu pada bahasa.

Penggantian dan Penghilangan Segmen

Penggantian segmen termasuk dalam kategori proses penghilangan segmen, namun segmen yang hilang diganti dengan segmen yang lain. penggantian segmen terjadi pada bahasa gaul berikut ini.

guys	[gaes]
gelay	[gəlai]
lebay	[ləbai]
anjay	[anjai]
alay	[alai]

Penghilangan bunyi vokal [u] dan diganti dengan vokal [a] dan konsonan [y] menjadi vokal [i] merupakan proses penghapusan yang sekaligus penambahan segmen. Berikut kaidah distingtif penggantian segmen.



Penggantian bunyi *continuant* [y] menjadi bunyi vokal [i] karena didahului oleh bunyi vokal sebelumnya. Tidak hanya itu, pada bahasa gaul juga terjadi penghilangan bunyi. Seperti pada kata berikut ini.

Ntaps	[taps]
-------	--------

Penghilangan bunyi *nasal* [N] pada kata tersebut karena berdekatan dengan bunyi *coronal* [t]. Berikut penulisan kaidah distingtifnya.

$$N \rightarrow \emptyset / [t]$$
$$N \rightarrow \emptyset / [+cor]$$

Penghilangan bunyi di tengah kalimat tersebut menunjukkan adanya proses transformasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudjalil dkk (2021), yang menyebutkan bahwa pada bahasa webinar yang ditelitinya juga terjadi proses penghilangan bunyi.

Bunyi Vokal Panjang

Bunyi vocal Panjang terjadi karena vocal tersebut mendapat tekanan saat pembacaannya. Vocal Panjang juga terjadi jika ada penghapusan bunyi konsonan [s] yang awalnya mengikutinya (Jensen, 2004). Bunyi vokal Panjang terdapat pada bahasa gaul, seperti pada kata berikut ini.

bingits	[biŋíts]	ciyus	[ciyᵛs]
gils	[gíls]	baper	[bapᵛr]
keleus	[keᵛs]	woles	[wɔᵛs]
bokis	[boᵛs]		

Pemanjangan buynti vocal pada bahasa gaul karena adanya penekanan bunyi dan bunyi konsonan yang mengikutinya jelas terucap. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anasti dkk (2020), yang menyebutkan bahwa pada bahasa prokem remaja mengalami penguatan atau ketegangan vokal. Hal tersebut karena adanya penekanan saat pengucapan. Pada bahasa gaul generasi Z masih belum ditemukan pemanjangan vocal karena pengaruh dari konsonan yang mengikutinya.

Pemendekan bunyi vokal

Pemendekan bunyi vokal selain karena tidak adanya penekanan bunyi, juga karena ada pengaruh konsonan yang mengikutinya. Bunyi vokal pendek terdapat pada kata berikut ini.

komuk	[komuk]	bokek	[bokek]
rekeh	[rekeh]	damat	[damat]
agan	[agan]	gabut	[gabut]
binun	[binun]	macan	[macan]
julid	[julid]		

Pemendekan bunyi vokal karena adanya pengaruh konsonan hambat yaitu [k,d,t] dan nasal [v,h] yang mengikutinya. Pemendekan bunyi juga untuk mempertegas makna dari kata yang di ungkapkan.

Penambahan Segmen

Penambahan segmen pada bahasa gaul hanya terjadi pada kata yang berasal dari proses menyingkat dan hanya mengambil huruf awal. Penambahan segmen dilakukan untuk mempermudah proses pembacaan dan memahami maksud. Penambahan Segmen seperti pada kata berikut ini.

PW	[PeWe]	SKSD	[εSkaεSDe]
LOL	[εLOεL]	BT	[BeTe]
BTW	[BeTeWe]	PHP	PeHaPe

Pada kata di atas, segmen yang ditambahkan berupa bunyi vokal [e, ε,a]. penambahan bunyi vokal tersebut untuk mempermudah pembacaan. Proses penambahan vokal terletak di awal, di tengah, dan di akhir.

Simpulan

Bahasa gaul generasi 'Z' yang digunakan di sosial media banyak diadopsi dari bahasa daerah dan bahasa asing. Jika dilihat dari proses pembentukannya bahasa tersebut diperoleh dari proses pemendekan kata, penyingkatan, dan pemelesetan kata. Proses fonologi generatif pada bahasa gaul generasi Z terdapat proses asimilasi yaitu lesapnya bunyi konsonantal [h] dan coronal [t] serta pelepasan bunyi vokal. Terdapat proses disimilasi yaitu bunyi nasal [n] dan coronal [r] tetap jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi vokal dan konsonan yang ada di dekatnya. Terdapat penguatan bunyi dan penyisipan bunyi vokal [ə,i] di antara dua konsonan dan penyisipan bunyi *continuant* [y] di antara diftong. Terdapat penggantian bunyi *continuan* [y] dan penghilangan nasal [n] karena dipengaruhi oleh bunyi vokal dan konsonan di dekatnya. Terdapat pemanjangan bunyi vokal, pemendekan bunyi vokal. Ditemukan penambahan segmen bunyi vokal pada kata yang berasal dari proses penyingkatan kata, dan tidak ditemukan melemahnya bunyi.

Daftar Pustaka

- AlMustofa, Nasirudin dan Atika Sabardilla. (2022). Afiksasi, Reduplikasi dan Abreviasi Bahasa Gaul pada Update Status Anggota Grup Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI). In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Anasti, Riski Ramadhanti, Ridanta, Silvia, & Ramadhan, Syahrul. (2020). Proses Fonologis Generatif Bahasa Prokem Remaja di Indonesia. *DEIKSIS*, 12(01), 69. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3799>
- Aulia, Sela Wildaan. (2020). Proses Asimilasi Pada Bahasa Sumbawa: Fonologi Generatif. *Parafrase*, 20(1), 2580–5886.
- Chaer, Abdul. (2007a). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007b). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam., & Halle, Morris. (1991). *The sound pattern of English*. MIT Press.
- Ertika, Reza dkk. (2019). Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Goziyah dan Yusuf. (2019). Bahasa Gaul (Prokem)Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional*, 120–125.
- Jensen, John Trayer. (2004). *Principles Of Generative Phonology*. John Benjamins Publishing Co .

- Kenstowicz, Michael, Kisseberth, Charles, San, New York, & London, Francisco. (1979). *Generative Phonology Description and Theory*.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Bahasa dan Linguistik Dalam Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia Jawa dan Jawa Kuna* (1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nafisah, Saidatun. (2017). Proses Fonologis Dan Pengkaidahannya Dalam Kajian Fonologi Generatif. *DEIKSIS*, 09(01).
- Novarya dkk. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020 The Influence of Slang on the Use of Indonesian at SMP Nusantara Palangkaraya Students in 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21, 92–104.
- Octavia, Arista dan, & Sabardila. (2022). Penggunaan Bahasa Prokem dalam Grup Whatsapp Anggota Sanggar Teater Wejang Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Basindo*, 6. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Oktavia, Wahyu. (2020). Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1464>
- Panggabean, Sarma dkk. (2021). *Dimensi-Dimensi Makna Bahasa (I)* (1st ed., Vol. 1). Media Sains Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Dimensi_Dimensi_Makna_Bahasa_I/Dnw5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bahasa+gaul&pg=PA45&printsec=frontcover
- Schane, Sanford A. (1973). *Generative phonology*. America: Prentice Hall College Div.
- Sudjalil, Sudjalil, Mujianto, Gigit, & Rudi, Rudi. (2021). Tipologi Fonologis Pada Bahasa Webinar Bidang Pendidikan (Kajian Fonologi Generatif). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 216–233. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4442>
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana. [https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&pg=PA407&dq=analisis+menurut+Miles+dan+Huberman++yaitu+pol+a+umum+dengan+model+alir&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiHwYTRwMbuAhWVdnOKHZbFBg4Q6AEwAHoECAYQAg#v=onepage&q=analisis menurut Miles dan Huberman yaitu pola](https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&pg=PA407&dq=analisis+menurut+Miles+dan+Huberman++yaitu+pol+a+umum+dengan+model+alir&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiHwYTRwMbuAhWVdnOKHZbFBg4Q6AEwAHoECAYQAg#v=onepage&q=analisis%20menurut%20Miles%20dan%20Huberman%20yaitu%20pola)